

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja etnis Arab merupakan remaja yang lahir dari orang tua yang juga etnis Arab terutama ayah. Remaja dengan etnis Arab ini biasanya ditandai dengan adanya marga. Dalam komunikasi sehari-hari, nama marga di dalam etnis tertentu termasuk etnis Arab merupakan istilah rujukan untuk mengetahui identitas kekerabatan seseorang. Marga “nama keluarga atau kerabat” adalah nama yang diberikan kepada individu dengan otomatis berdasarkan kekerabatan yang unilinear atau garis keturunan geneologis secara patrilineal dari satu nenek moyang (Sibarani, 2004). Oleh karena itu, melalui marga dapat diketahui asal-usul kekerabatan pada diri seseorang. Nama marga ini biasanya diletakkan di belakang nama diri. Keberadaan marga di belakang nama diri tersebut menjadi identitas tersendiri bagi remaja etnis Arab.

Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang memiliki arti “tumbuh menjadi dewasa” (Steinberg, 2016). Masa remaja sendiri merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2016). Batasan usia remaja menurut Monks dimulai sejak usia 12 tahun sampai dengan usia 21 tahun (Monks, A.M.P, & Hadinoto, 2006). Monks membagi usia remaja kedalam 3 rentang usia yang berbeda yakni remaja awal usia 12 sampai 15 tahun, remaja pertengahan dari

usia 15 sampai 18 tahun, dan remaja akhir dimulai dari usia 18 sampai 21 tahun (Monks et al., 2006). Sri Rumini dan Siti Sundari mengatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan di seluruh aspek ataupun fungsi untuk memasuki masa dewasa (Rumini & Sundari, 2004). Pada masa ini, remaja memiliki beberapa tugas yang harus dipenuhi. Menurut Havighurst (1961) beberapa tugas yang harus dipenuhi pada masa remaja adalah mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebayanya, mencapai peran sosial sebagai pria maupun wanita, dapat menerima keadaan fisiknya dan dapat menggunakannya dengan efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua, orang dewasa atau yang memiliki otoritas lainnya, mencapai jaminan dari pada kemandirian ekonomi, dapat memilih dan mempersiapkan karir ataupun pekerjaan, belajar merencanakan hidup berkeluarga, mengembangkan keterampilan intelektual, dapat bertanggung jawab secara sosial, memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk atau pembimbing dalam bertingkah laku, dan mengamalkan nilai – nilai keimanan dan ketakwaan kepada tuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik pribadi maupun sosial. Menurut Steinberg, kemandirian menjadi salah satu tugas perkembangan yang fundamental atau mendasar di masa remaja (Steinberg, 2016). Kemandirian juga menjadi salah satu proses perkembangan yang penting bagi remaja (Soesens et al., 2007). Perkembangan kemandirian sendiri meliputi perkembangan kemandirian atau *autonomy* untuk mengatur dirinya sendiri dan mengekspresikan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain baik secara emosional, tingkah laku, dan juga kognitif

atau nilai. Tuntutan terhadap kemandirian di masa remaja ini sangatlah besar, sehingga jika tidak di respon dengan tepat maka dapat menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja di masa yang akan datang (Mu'tadin, 2002). Selain itu, remaja yang tidak mandiri juga dapat membuat mereka mudah terpengaruh dengan nilai-nilai, informasi atau orang lain seperti teman-temannya (Anggriana, 2005).

Kemandirian sendiri mengacu pada kemampuan remaja untuk memutuskan diri sendiri dalam beberapa situasi (Levenson, Kjellin, & Ostman, 2016). Steinberg (2016) mengatakan bahwa terdapat tiga aspek kemandirian yang harus dicapai oleh remaja yakni kemandirian secara emosional kemandirian perilaku dan juga kemandirian nilai. Kemandirian emosional atau *emotional autonomy* sendiri adalah kemampuan remaja untuk tidak bergantung terhadap dukungan emosional orang tua. Kemudian, kemandirian perilaku atau *behavioral autonomy* merupakan kemampuan individu dalam membuat berbagai keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Kemandirian nilai atau *value autonomy* adalah kemampuan remaja dalam memaknai seperangkat prinsip mengenai benar dan salah dan mengenai apa yang penting atau tidak penting. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa kemandirian adalah salah satu tugas penting pada masa remaja ini. Namun faktanya, masih banyak remaja yang tidak mandiri atau memiliki kemandirian yang rendah. Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan kepada 50 remaja kelas XI di SMA Negeri 39 Jakarta pada tanggal

29 Agustus 2012 berupa angket dengan pertanyaan terbuka, setelah dianalisis hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa remaja belum mampu berpikir jika orang tua menginginkan yang terbaik untuk diri remaja sendiri (56%), masuk jurusan IPA atau IPS karena paksaan dari orang tua bukan karena kemampuan dan minat (40%), belum memiliki rasa kepercayaan diri dan belum berani menampilkan kemampuan di depan umum (38%), belum mampu menentukan nilai dan norma yang berlaku (64%), melakukan aktivitas mengikuti teman (58%), bergantung pada orang tua (38%), belum mampu bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan (36%), belum mampu menentukan hal yang baik atau tidak untuk dirinya (46%), sering menanyakan pendapat kepada orang tua (64%), dan remaja masih bimbang untuk memilih perguruan tinggi yang akan dipilihnya nanti setelah lulus SMA (18%) (Hapsari, 2013). Data tersebut menunjukkan bahwa remaja kelas XI masih belum mampu menentukan mana yang baik dan tidak baik untuk dirinya, masih bergantung pada orang lain untuk mengambil keputusan, banyak dari mereka yang juga mengambil keputusan karena paksaan dari orang tua. Selain itu, berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 12 April 2020 mengenai kemandirian pada 41 remaja etnis Arab diperoleh hasil, bahwa sebanyak 17 remaja etnis Arab yang berada pada kategori rendah, 14 pada kategori sedang dan 10 remaja pada kategori tinggi. Kemudian data pada masing-masing aspek kemandirian dari Steinberg (2016) diperoleh hasil bahwa terdapat 29 remaja etnis Arab yang rendah dalam kemandirian emosional, 7 pada kategori sedang dan hanya 5 remaja yang tinggi dalam kemandirian emosional. Pada kemandirian perilaku, terdapat 10 remaja yang

berada pada kategori rendah, 25 pada kategori sedang dan 6 pada kategori tinggi. Selain itu pada kemandirian nilai, terdapat 12 remaja dalam kategori rendah, 26 dalam kategori sedang dan 3 remaja yang termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan data-data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kemandirian remaja khususnya pada etnis Arab masih tergolong rendah sehingga penulis tertarik untuk meneliti hal ini lebih lanjut.

Kemandirian remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pola asuh orang tua, jenis kelamin, dan juga urutan posisi anak (Hurlock, 1990). Selain itu, Steinberg (2016) juga mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian seperti jenis kelamin dan urutan kelahiran, sistem pendidikan di sekolah dan pola asuh orang tua. Menurut Hurlock, jenis kelamin dan urutan posisi anak juga memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya kemandirian remaja (Hurlock, 1990). Anak laki-laki yang berkembang dengan tingkah laku maskulin akan lebih mandiri dari pada anak perempuan yang mengembangkan pola perilaku feminin. Kemudian, anak yang lahir pada urutan pertama memiliki peluang untuk lebih mandiri karena mereka diharapkan dapat menjadi contoh dan menjaga adiknya dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orang tua dan saudara-saudaranya. Hal serupa juga dijelaskan oleh Steinberg (2016), bahwa jenis kelamin dan urutan kelahiran dapat mempengaruhi kemandirian remaja namun hal ini cenderung sangat kecil dan seringkali tidak konsisten. Beberapa studi menemukan perbedaan sejauh mana jenis kelamin dan urutan

kelahiran dapat mempengaruhi kemandirian remaja, namun polanya bervariasi tergantung pada susunan anak laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga dan pada sikap orang tua terhadap peran jenis kelamin. Orang tua yang berpikiran lebih tradisional memberikan kemandirian lebih pada anak laki-laki daripada anak perempuan, tetapi orang tua yang lebih berpendidikan memberikan lebih banyak kemandirian kepada anak perempuan daripada anak laki-laki (Steinberg, 2016). Selain faktor-faktor tersebut, Steinberg juga mengatakan bahwa sistem pendidikan di sekolah juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian remaja. Pendidikan yang cenderung mengembangkan demokrasi dan juga menekankan penghargaan terhadap potensi yang dimiliki oleh anak didik dapat menstimulasi perkembangan kemandirian pada remaja dan sebaliknya (Steinberg, 2016). Pola asuh orang tua juga dianggap dapat mempengaruhi kemandirian pada remaja. Menurut Steinberg, jika orang tua memberikan suasana keluarga yang nyaman dan aman dalam berinteraksi maka hal ini dapat mendorong kelancaran perkembangan kemandirian pada anak (Steinberg, 2016). Hurlock (1990) juga mengatakan bahwa peran orang tua sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap aktivitas dan kebutuhan anak terutama dalam hal pergaulannya di lingkungan sekitar maupun di sekolah juga menentukan kemandirian pada remaja.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa kemandirian remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti jenis kelamin, urutan kelahiran, pola asuh orang tua, dan sistem pendidikan di

sekolah. Steinberg (2016) menyatakan bahwa apa yang telah ditanamkan oleh orang tua pada anak remaja melalui pola asuh orang tua akan membentuk kemandirian perilaku pada remaja baik secara emosional, perilaku maupun nilai. Cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak juga dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian. Mu'tadin (2002) menyatakan bahwa, kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh sendiri merupakan cara bagaimana orang tua mengasuh dan juga mendidik anak (Baumrind, 1991). Pola asuh menurut Baumrind (1991) dibagi ke dalam empat tipe pola asuh yakni pola asuh *authoritative* atau otoritatif, *authoritarian* atau otoriter, *permissive* atau memanjakan, dan *uninvolved* atau penelantaran. Pola asuh *authoritative* atau otoritatif ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya serta belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Pada pola asuh ini, orang tua menerapkan sistem musyawarah dan komunikasi dua arah yakni dari orang tua ke anak dan anak ke orang tua. Berbeda dengan pola asuh *authoritarian* atau otoriter dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan untuk perilaku anak. Bila aturan-aturan tersebut dilanggar, maka orang tua akan menghukum anak. Tetapi apabila anak patuh, maka orang tua tidak memberikan hadiah karena sudah menganggap wajar bila anak menuruti kehendak orang tua. Kemudian, pada pola asuh ketiga yakni pola asuh *permissive* atau memanjakan merupakan pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dengan anak namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua

memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Pola asuh terakhir yakni *uninvolved* atau penelantaran adalah pola asuh dimana orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak. Orang tua tidak menetapkan aturan dan tidak peduli apa yang anak lakukan. Orang tua membiarkan dan memberikan kebebasan pada anaknya. Anak tidak diberikan pengawasan, arahan ataupun dukungan (Baumrind, 1991).

Pada etnis Arab sendiri, pola asuh yang mayoritas diterapkan oleh orang tua diketahui adalah pola asuh otoriter. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sabrina mengenai pola asuh orang tua etnis Arab di kota bangil yang menunjukkan hasil bahwa, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua etnis Arab di kota tersebut adalah pola asuh otoriter (Sabrina, 2007). Hasil serupa juga diperoleh melalui wawancara dengan dua remaja pria dan wanita mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua etnis Arab. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan yang remaja tersebut berikan, dimana keduanya sering kali merasa dilarang oleh orang tua dalam banyak hal, beberapa di antaranya seperti larangan untuk keluar di malam hari dan juga larangan keluar bersama lawan jenis. Kedua remaja tersebut juga merasa tidak diberikan kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri bahkan dalam lingkup yang kecil seperti memilih pakaian. Mereka juga akan dihukum jika apa yang mereka lakukan tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa orang tua etnis Arab seringkali membatasi anaknya dalam berperilaku seperti tidak boleh pulang malam, anak perempuan tidak

boleh keluar dengan teman laki-laki, anak laki-laki tidak boleh keluar dengan teman perempuan dan masih banyak hal lainnya. Batasan-batasan tersebut secara tidak langsung membuat remaja takut untuk melakukan sesuatu sehingga sebelum melakukan sesuatu, anak remaja etnis Arab akan bertanya terlebih dahulu kepada orang tua mereka. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Kurniasih dan Pratisti, bahwa orang tua yang cenderung mengasuh anaknya dengan cara menuntut dan mengekang akan memberikan dampak negatif pada anak tersebut khususnya anak yang sedang beranjak remaja (Kurniasih & Pratisti, 2013). Perilaku orang tua yang selalu mengendalikan remaja namun remaja yang ingin terlepas dari pengaruh orang tua memberikan konflik tersendiri pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Sunarty (2016) mengenai “Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak” di Makassar menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. Oleh karena itu, pola asuh orang tua dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kemandirian pada anak termasuk remaja.

Pada masing-masing tipe pola asuh orang tua itu sendiri juga memiliki hubungan dengan kemandirian remaja. Penelitian yang dilakukan oleh As'ari (2015) mengenai “Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kemandirian” pada siswa SMK Al-Islam di Surakarta menunjukkan hasil bahwa pola asuh otoriter dapat dijadikan sebagai prediktor untuk mengukur kemandirian. Jika pola asuh otoriter semakin tinggi maka kemandirian terhadap siswa SMK akan semakin rendah. Selaras dengan Baumrind yang mengaitkan pola asuh otoriter dengan perilaku remaja yang tidak

kompeten secara sosial. Menurutny, remaja dari orang tua otoriter sering kali cemas tentang perbandingan sosial, gagal dalam memulai aktivitas, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk (Santrock, 2016). Berk (2008) juga mengatakan bahwa remaja dengan pola asuh orang tua otoriter biasanya akan merasa cemas, tidak bahagia dan kurang dalam harga diri serta kemandirian. Berbeda dengan orang tua yang menerapkan tipe pola asuh otoritatif, yang mana Baumrind mengaitkannya dengan perilaku kompetensi sosial remaja. Para remaja dari orang tua yang menerapkan pola asuh ini akan cenderung mandiri dan bertanggung jawab secara sosial (Santrock, 2016). Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Siswandani, Sillov, dan Ali mengenai *The Influence of Authoritative Parenting Autonomy* menunjukkan hasil bahwa pola asuh otoritatif signifikan berpengaruh terhadap kemandirian remaja, sehingga pola asuh ini dapat memprediksi kemandirian pada remaja (Siswandani, Silloy, & Ali, 2019). Melalui pola asuh otoritatif, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat (Baumrind, 1991). Oleh karena itu, remaja yang menerima pola asuh otoritatif cenderung bisa bertanggung jawab dan juga mandiri. Selain itu, pada pola asuh permisif orang tua cenderung memanjakan dan membiarkan remaja melakukan apapun yang mereka inginkan sehingga remaja tidak pernah belajar untuk mengontrol perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan apa yang mereka inginkan (Santrock, 2016). Kemudian penerapan pola asuh *uninvolved* atau penelantaran pada remaja cenderung membuat mereka memiliki kemampuan sosial yang rendah, kesulitan

dalam menentukan mana perilaku yang benar dan salah serta masalah di sekolah baik dalam akademik maupun masalah dalam perilaku (Baumrind, 1991). Meskipun demikian, remaja yang diasuh dengan tipe pola asuh penelantaran cenderung mandiri dalam hal emosional dan perilaku. Hal ini dapat saja terjadi karena remaja tidak memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua sehingga remaja tidak bergantung pada orang tua secara emosional.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa masing-masing tipe pada pola asuh orang tua memiliki kontribusi terhadap kemandirian remaja. Oleh karena itu, dapat diduga bahwa pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh dalam membentuk kemandirian pada remaja etnis Arab sehingga penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh dari masing-masing tipe pola asuh orang tua terhadap kemandirian remaja khususnya pada remaja etnis Arab.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diketahui bahwa masa remaja sendiri merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2016). Steinberg (2016) juga mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa dimana anak tumbuh dewasa, bergerak dari ketidakdewasaan pada masa kanak-kanak menuju kedewasaan, dan persiapan untuk masa depan (Steinberg, 2016). Menurut Steinberg (2016), kemandirian menjadi salah satu tugas perkembangan yang fundamental atau mendasar di masa remaja. Remaja yang tidak mandiri dapat membuat

mereka mudah terpengaruh dengan nilai-nilai, informasi atau orang lain seperti teman-temannya (Anggriana, 2005). Tuntutan terhadap kemandirian di masa remaja ini sangatlah besar, sehingga jika tidak di respon dengan tepat maka dapat menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja di masa yang akan datang (Mu'tadin, 2002). Oleh karena itu, kemandirian merupakan salah satu proses perkembangan yang penting bagi remaja. Namun faktanya, masih banyak remaja yang memiliki kemandirian yang rendah. Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan kepada 50 remaja kelas XI di SMA Negeri 39 Jakarta pada tanggal 29 Agustus 2012 berupa angket dengan pertanyaan terbuka, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa remaja kelas XI tersebut masih banyak yang belum mampu menentukan mana yang baik dan tidak baik untuk dirinya, masih bergantung pada orang lain untuk mengambil keputusan, dan banyak dari mereka yang juga mengambil keputusan karena paksaan dari orang tua (Hapsari, 2013). Selain itu, hasil survei awal yang juga telah dilakukan oleh penulis pada tanggal 12 April 2020 mengenai kemandirian pada 41 remaja etnis Arab, juga menunjukkan hasil bahwa kemandirian remaja etnis Arab masih tergolong rendah.

Kemandirian sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin dan urutan kelahiran, pola asuh orang tua, dan sistem pendidikan di sekolah (Steinberg, 2016). Steinberg (2016) menyatakan bahwa apa yang telah ditanamkan oleh orang tua pada anak remaja melalui pola asuh orang tua akan membentuk

kemandirian perilaku pada remaja baik secara emosional, perilaku maupun nilai. Orang tua yang memberikan suasana keluarga nyaman dan aman dalam berinteraksi maka dapat mendorong kelancaran perkembangan kemandirian pada anak. Cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak juga dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian pada anak. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari Mu'tadin (2002), bahwa kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh sendiri merupakan cara bagaimana orang tua mengasuh dan juga mendidik anak (Baumrind, 1991). Baumrind (1991) menyebutkan bahwa terdapat 4 tipe pola asuh orang tua yakni Pola asuh *authoritative* atau otoritatif, *authoritarian* atau otoriter, *permissive* atau memanjakan, dan *uninvolved* atau penelantaran.

Pada etnis Arab sendiri, diketahui pola asuh yang mayoritas diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh otoriter. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sabrina (2007) mengenai pola asuh orang tua etnis Arab di kota bangil yang menunjukkan hasil bahwa, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua etnis Arab di kota tersebut adalah pola asuh otoriter. Hasil serupa juga diperoleh melalui wawancara dengan dua remaja pria dan wanita mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua etnis Arab. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan yang remaja tersebut berikan, dimana keduanya sering kali merasa dilarang oleh orang tua dalam banyak hal, beberapa di antaranya seperti larangan untuk keluar di malam hari dan juga larangan keluar bersama lawan jenis. Kedua remaja tersebut juga merasa

tidak diberikan kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri bahkan dalam lingkup yang kecil seperti memilih pakaian. Mereka juga akan dihukum jika apa yang mereka lakukan tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa orang tua etnis Arab seringkali membatasi anaknya dalam berperilaku. Batasan-batasan tersebut secara tidak langsung membuat anak takut untuk melakukan sesuatu sehingga sebelum melakukan sesuatu, anak remaja etnis Arab akan bertanya terlebih dahulu kepada orang tua mereka. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Kurniasih dan Pratisti bahwa orang tua yang cenderung mengasuh anaknya dengan cara menuntut dan mengekang akan memberikan dampak negatif pada anak tersebut khususnya anak yang sedang beranjak remaja (Kurniasih & Pratisti, 2013). Perilaku orang tua yang selalu mengendalikan remaja namun remaja yang ingin terlepas dari pengaruh orang tua memberikan konflik tersendiri pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunarty mengenai “Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak” di Makassar menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak (Sunarty, 2016). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh As'ari (2015) mengenai “Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kemandirian” pada siswa SMK Al-Islam di Surakarta juga menunjukkan hasil bahwa pola asuh otoriter dapat dijadikan sebagai prediktor untuk mengukur kemandirian. Jika pola asuh otoriter semakin tinggi maka kemandirian terhadap siswa SMK akan semakin rendah (As'ari, 2015). Selaras dengan Baumrind yang mengaitkan pola asuh otoriter dengan

perilaku remaja yang tidak kompeten secara sosial. Menurutnya, remaja dari orang tua otoriter sering kali cemas tentang perbandingan sosial, gagal dalam memulai aktivitas, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk (Santrock, 2016). Berk (2008) juga mengatakan bahwa remaja dengan pola asuh orang tua otoriter biasanya akan merasa cemas, tidak bahagia dan kurang dalam harga diri serta kemandirian. Berbeda dengan orang tua yang menerapkan tipe pola asuh otoritatif, yang mana Baumrind mengaitkannya dengan perilaku kompetensi sosial remaja. Para remaja dari orang tua yang menerapkan pola asuh ini akan cenderung mandiri dan bertanggung jawab secara sosial (Santrock, 2016). Selain itu, pada pola asuh permisif orang tua cenderung memanjakan dan membiarkan remaja melakukan apapun yang mereka inginkan sehingga remaja tidak pernah belajar untuk mengontrol perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan apa yang mereka inginkan (Santrock, 2016). Kemudian penerapan pola asuh *uninvolved* atau penelantaran pada remaja cenderung membuat mereka memiliki kemampuan sosial yang rendah, kesulitan dalam menentukan mana perilaku yang benar dan salah serta masalah di sekolah baik dalam akademik maupun masalah dalam perilaku (Baumrind, 1991). Meskipun demikian, remaja yang diasuh dengan tipe pola asuh penelantaran cenderung mandiri dalam hal emosional dan perilaku. Hal ini dapat saja terjadi karena remaja tidak memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua sehingga remaja tidak bergantung pada orang tua secara emosional. Berdasarkan hal tersebut, maka tipe-tipe pola asuh orang tua menjadi faktor yang dipilih oleh penulis untuk diuji pengaruhnya terhadap kemandirian pada remaja etnis Arab.

1.3 Batasan Masalah

1.3.1 Tipe-Tipe Pola Asuh Orang Tua

Tipe-tipe pola asuh orang tua yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah 4 tipe pola asuh orang tua menurut Baumrind yakni pola asuh *authoritative* atau otoritatif, pola asuh *authoritarian* atau otoriter, pola asuh *permissive* atau memanjakan dan juga pola asuh *uninvolved* atau penelantaran.

1.3.2 Kemandirian

Kemandirian yang penulis maksud disini adalah kemampuan individu dalam mengelola dirinya yang ditandai dengan tidak tergantung pada dukungan emosional orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah, penting dan juga tidak penting (Steinberg, 2016).

1.3.3 Remaja Etnis Arab

Remaja yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini adalah remaja etnis Arab, yakni remaja perempuan ataupun laki-laki yang berasal dari orang tua etnis Arab dan tinggal bersama kedua orang tua tersebut. Rentang usia remaja yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja akhir yakni remaja yang berusia 18 - 21 tahun (Monks et al., 2006).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka problematika penelitian ini dapat dirumuskan seperti berikut:

1. Apakah tipe-tipe pola asuh orang tua yakni pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantaran dapat mempengaruhi kemandirian pada remaja etnis Arab?
2. Apakah tipe pola asuh otoritatif dapat mempengaruhi kemandirian pada remaja etnis Arab?
3. Apakah tipe pola asuh otoriter dapat mempengaruhi kemandirian pada remaja etnis Arab?
4. Apakah tipe pola asuh permisif dapat mempengaruhi kemandirian pada remaja etnis Arab?
5. Apakah tipe pola asuh penelantaran dapat mempengaruhi kemandirian pada remaja etnis Arab?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang dituliskan oleh penulis, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari tipe-tipe pola asuh orang tua yakni pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantaran terhadap kemandirian pada remaja etnis Arab.
2. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari tipe pola asuh otoritatif terhadap kemandirian pada remaja etnis Arab.
3. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari tipe pola asuh otoriter terhadap kemandirian pada remaja etnis Arab.

4. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari tipe pola asuh permisif terhadap kemandirian pada remaja etnis Arab.
5. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari tipe pola asuh penelantaran terhadap kemandirian pada remaja etnis Arab.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Memberi tambahan informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam upaya pengembangan kemandirian anak remaja sebagai salah satu pencapaian hasil dari pola asuh yang diterapkan.
2. Memberikan wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan pihak lain mengenai peran pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap anak.
3. Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai landasan dan kerangka kerja bagi penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi para orang tua untuk mendidik anak mereka. Orang tua menjadi tahu tipe pola asuh mana yang lebih tepat diterapkan pada anak sehingga anak dapat mengembangkan kemandirian.